



Kesejahteraan Psikologis Anggota Kepolisian Bag Logistik Polresta Surakarta

Ima Nia Uliasari¹, Sri Ernawati²

Imaniapaket5@gmail.com

Prodi Psikologi Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni

Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Abstract. *A law enforcement agency and public servant in Indonesia, the police must demonstrate good performance. In order to maintain and improve police performance, one way is to improve psychological well-being. This is because the better the psychological well-being, the better the performance. Psychological well-being can conceptually be influenced by demographic factors (age, gender, socio-economic status and culture). The author then developed these demographic factors into career development perception variables (socio-economic). Based on this, this study aims to see the psychological well-being of members of the Surakarta Police's logistics unit. The subjects of this study were 7 members of the logistics unit. The results of the study found that the psychological well-being of members of the logistics unit had a positive and significant influence on psychological well-being.*

Keywords: *Psychological Well-Being, Police*

Abstrak. Sebagai instansi penegak hukum dan pelayan masyarakat di Indonesia, maka kepolisian harus menunjukkan kinerja yang baik. Guna menjaga dan meningkatkan kinerja kepolisian maka salah satu cara yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hal ini dikarenakan semakin baik kesejahteraan psikologis maka akan semakin baik pula kinerjanya. Kesejahteraan psikologis secara konsep dapat dipegaruhi oleh faktor demografi (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya). Faktor demografi tersebut kemudian penulis kembangkan menjadi variabel persepsi pengembangan karier (sosial ekonomi). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat kesejahteraan psikologis anggota kepolisian bag logistic Polresta Surakarta. Subjek penelitian ini adalah anggota bag logistic yang berjumlah 7. Hasil penelitian menemukan bahwa kesejahteraan psikologis anggota kepolisian bag logistic memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Kata kunci : *kesejahteraan psikologis, kepolisian*

1. PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Pasal 2 UU Nomor 2 Tahun 2002). Kinerja kepolisian yang semakin baik ini tentunya membutuhkan kerja keras dari para personilnya termasuk di dalamnya adalah polisi wanita atau Polwan. Kerja keras dari para Polwan ini tentunya sangat diharapkan karena karena polisi wanita relatif kuat terhadap godaan korupsi, oleh karena itu Polwan juga diberikan kesempatan yang sama dengan Polisi laki-laki. Guna mendukung kinerja dari para Polwan tersebut maka dapat dilakukan dengan

meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Ada lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain Faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, Dukungan Sosial, Evaluasi terhadap pengalaman hidup, Religiusitas dan Kepribadian (Ryff, 1989). Berbagai faktor risiko berkontribusi pada stres dan kesusahan yang dialami oleh petugas polisi ini sering dibagi menjadi dua kategori: stres operasional dan organisasi. Stres yang dialami oleh polisi dan tercipta di lingkungan organisasi juga memiliki kemungkinan menyebabkan tekanan. Menurut Sofyanty & Setiawan (2020) istilah kesejahteraan psikologi, digambarkan sebagai keadaan psikologis pribadi, seperti perasaan nyaman, puas, tenang, dan bahagia.

Kesejahteraan psikologis adalah konstruksi luas yang mencakup keberadaan penanda positif dari penyesuaian psikologis, seperti harga diri yang tinggi, pengaruh positif, dan kepuasan hidup, serta tanda-tanda ketidaksesuaian psikologis, termasuk pengaruh negatif yang rendah, kepuasan hidup, dan stres Tempat kerja dapat memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan psikologis individu, Sifat pekerjaan dalam pekerjaan berisiko tinggi yang ada di bag logistic tersebut dapat meningkatkan kerentanan untuk mengalami hasil stres negatif, seperti ketidakhadiran dan gangguan kesejahteraan psikologis. Sesuai sifatnya, pekerjaan polisi tidak hanya melibatkan di Masyarakat saja tetapi pekerjaan polisi juga mencakup penginputan data, pembuatan laporan dan pemvelian barang dan jasa. Akibatnya, diakui secara luas bahwa sifat pekerjaan polisi dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan psikologisnya (Jackman et al, 2020). Dari perspektif kesejahteraan psikologis, pegawai polisi memiliki skor kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dari rata-rata dibandingkan dengan pekerjaan lain (Johnson et al., 2005). Mengingat peran penting polisi dalam masyarakat, kerentanan terhadap gangguan kesejahteraan psikologis pada pegawai polisi, dan dampak menguntungkan dari peningkatan kesehatan psikologis untuk fungsi yang optimal, sangat penting untuk menyelidiki kesejahteraan psikologis dalam populasi ini.

Maslow dan Rogers (2010) memiliki anggapan lain tentang psychological well-being, menurut peneliti tersebut hal ini adalah sesuatu yang berfokus pada aktualisasi diri dan terkait dengan visi seseorang yang berfungsi penuh untuk mencapai kepuasan pribadi. Dalam beberapa jurnal yang khusus mengangkat fenomena di lingkungan organisasi kepolisian, muncul dan banyak digali hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan psikologis dalam kepolisian terutama pada aparat kepolisian. Bahkan, ada satu studi yang menemukan bahwa polisi dalam peran non-operasional seringkali dapat terpapar pada peristiwa traumatis secara langsung (misalnya panggilan yang membuat stres) atau perwakilan, dan juga rentan mengalami tekanan psikologis negatif dalam pekerjaan mereka, Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk

mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor pribadi dan terkait pekerjaan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dalam lingkungan kepolisian bag logistic Polresta Surakarta.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan pada anggota, dalam pengambilan data melibatkan 7 anggota kepolisian bag logistic yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menurut Ryff (2016) terdapat 6 aspek kesejahteraan psikologis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, Subjek I (A) berusia 38 tahun, Subjek II (W) berusia 34 tahun, Subjek III (Y) berusia 35, Subjek IV (A) berusia 35, Subjek V (J) berusia 34 tahun, Subjek VI (N) berusia 38 tahun, Subjek VII (W) berusia 37 tahun.

Tabel 1

No	Aspek Kesejahteraan Psikologis	Bentuk pertanyaan
1	Penerimaan diri	Bagaimana penerimaan diri anda berada dalam anggota kepolisian bag logistic?
2	Hubungan positif dengan orang lain	Bagaimana hubungan dengan keluarga anda? Apakah anda memiliki hubungan baik dengan rekan kerja?
3	Kemandirian	Apakah anda menyelesaikan tugas-tugas tanpa meminta bantuan rekan kerja? Apakah anda mau membantu rekan kerja dalam kesulitan bekerja?
4	Penguasaan lingkungan	Bagaimana pertama kali menyesuaikan diri dibag logistic? Apakah anda menguasai lingkungan yang ada di bag logistic?
5	Tujuan hidup	Apakah tujuan hidup anda bekerja sebagai anggota kepolisian ? Apakah anda puas berada di bag logistic ?
6	Pertumbuhan pribadi	Apakah anda menguasai semua yang ada di bag logistic?

Berdasarkan hasil wawancara mendapatkan hasil bahwa Subjek I (A) berusia 38 tahun subjek selalu menerima apapun dalam dirinya, terutama dalam pekerjaan. Subjek seorang yang ramah dan mudah untuk akrab dengan rekan kerjanya. Memiliki hubungan yang positif kepada rekan kerja membuat subjek merasa nyaman jika saat bekerja. Subjek II (W) berusia 34 tahun beranggapan bahwa dirinya adalah seseorang yang pendiam dan jarang mengobrol, disaat subjek bekerja subjek menjalankan tugas dengan baik dan benar. Subjek sangat sering membantu temannya disaat mengalami kesusahan dalam mengerjakan pekerjaan. Subjek memiliki hubungan baik dengan keluarga dan teman kerjanya. Subjek III (Y) berusia 35, Subjek memiliki hubungan baik dengan rekan kerjanya, subjek sering menolong temannya. Subjek selalu bangga dengan pekerjaannya dan selalu menerima dengan Ikhlas apa yang sudah subjek miliki saat ini, baginya pekerjaan harus dicintai agar pekerjaan menjadi ringan. Subjek IV (A) berusia 35 memiliki hubungan baik dengan rekan kerjanya, didalam pekerjaannya subjek tidak menguasai tetapi jika subjek diutus untuk membantu pekerjaan yang belum pernah subjek lakukan, merupakan hal yang sangat berarti baginya. Subjek V (J) berusia 34 tahun, subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman kerjanya. Subjek sering menyelesaikan tugasnya sendirian dan jarang meminta tolong kepada orang lain. Subjek selalu menerima pekerjaannya dengan Ikhlas dan tidak mudah putus asa. Menurutnya pekerjaan di logistic sangat menyenangkan dan tidak semua orang bisa. Subjek VI (N) berusia 38 tahun, subjek sangat menyukai pekerjaan ini, menurutnya pekerjaan ini bisa membuat dirinya memiliki pengalaman yang banyak dan menambah pengathuan baginya. Hubungan dengan rekan kerja subjek baik, subjek terkadang meminta bantuan kepada rekan kerja jika subjek belum bisa dan mengetahui pekerjaannya itu. Subjek VII (W) berusia 37 tahun, pertamakali subjek beradaptasi dilingkungan logistic subjek bercakap-cakap kepada anggota lainnya, subjek menyukai hal-hal baru dalam pekerjaan ini. Kepuasan subjek dalam bekerja di bag logistic memiliki nilai 10/10.

Dari hasil wawancara ke-7 subjek dapat disimpulkan dari hasil ini bahwa kesejahteraan psikologis berperan dalam menangani permasalahan dalam pekerjaan. kesejahteraan psikologis anggota kepolisian bag logistic Polresta Surakarta memiliki hasil yang positif.

4. KESIMPULAN

Dari hasil keempat jurnal yang telah dianalisis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif. Pekerjaan yang dimiliki bag logistic tidak merasa terbebani dan merasa stress, hubungan yang dimiliki subjek sesama rekan kerja yang baik membuat subjek merasa nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Between psychological wellbeing and personality in an English police force. (2020). *International Journal of Police Science and Management*, 22(2).
- Jackman, P. C., Henderson, H., Clay, G., & Coussens, A. H. (2020). The relationship between psychological wellbeing and personality in an English police force. *International Journal of Police Science and Management*, 22(2).
- Johnson, S., Cooper, C., Cartwright, S., Donald, I., Taylor, P., & Millet, C. (2005). The experience of work-related stress across occupations. *Journal of Managerial Psychology*, 20(2), 178–187. <https://doi.org/10.1108/02683940510579803>
- Maslow, A. H. (2010). *Motivation and personality* (3rd ed.). USA: Addison-Wesley Educational Publishers, Inc.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (2016). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Sofyanty, D., & Setiawan, T. (2020). Pengaruh kontrak psikologis dan psychological well-being terhadap kinerja karyawan: Studi pada PT. Asia Kapitalindo Jakarta. *Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 02. Retrieved from file:///C:/Users/x360/Downloads/279-Article Text-672-1-10-20200906.pdf
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.